

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Keluarga**

###### **a. Pengertian Keluarga**

Keluarga yaitu dibagi dalam dua bentuk, yaitu keluarga luas (*extended family*) dan keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga luas adalah satuan keluarga yang lebih dari pada ayah, ibu, dan anak-anak atau dengan perkataan lain, keluarga luas merupakan keluarga inti yang ditambah dengan anggota-anggota keluarga yang lain. Sedangkan keluarga inti yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum dewasa atau belum menikah.<sup>1</sup>

Kategori keluarga yaitu ada keluarga seimbang, keluarga kuasa, keluarga protektif, keluarga kacau, dan keluarga simbiotis. Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua

---

<sup>1</sup>Moh. Shochib, *POLA ASUH ORANG TUA Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2000), hlm. 17

bertanggung jawab setiap keluarganya, orang tua sebagai koordinator keluarga harus berperilaku proaktif.

Keluarga kuasa lebih menekankan kekuasaan dari pada relasi. Anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis sedangkan keluarga protektif lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat dihindari karena lebih menyukai suasana kedamaian. Sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan kegiatan.

Keluarga kacau adalah keluarga kurang teratur dan selalu mendua. Keluarga cenderung timbul konflik atau masalah dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak-anak sering diperlakukan secara kejam karena kesenjangan hubungan antara mereka dengan orang tua. Keluarga selalu tidak rukun. Berbeda dengan keluarga simbiotik dicirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak. Orang tua banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan dan memenuhi keinginan anak-anaknya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Shochib, *POLA ASUH ...*, hlm. 19-20

Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan yang pertama kali yang dijalani oleh seorang anak di dalam mengarungi hidupnya, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.

## **b. Keturunan / Hereditas**

### 1) Pengertian Keturunan / Hereditas

Hereditas diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan karakteristik biologis individu dari pihak kedua orang tua ke anak atau karakteristik biologis individu yang dibawa sejak lahir yang tidak diturunkan dari pihak kedua orang tua. Sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak adalah keturunan, jika sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut diwariskan atau diturunkan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang lain. Ada juga yang menyebutkan bahwa keturunan ialah sifat-sifat yang ada pada seseorang yang diwariskan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang satu pada generasi berikutnya.<sup>3</sup>

### 2) Pengaruh Keturunan

Pembawaan yang paling ditentukan oleh keturunan ialah: pembawaan ras, jenis kelamin, pembawaan ini dapat dikatakan sedikit sekali dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Namun pada

---

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hlm.

pembawaan perseorangan, pengaruh lingkungan sangat penting karena banyak sifat-sifat pembawaan seseorang yang dalam pertumbuhannya ditentukan oleh lingkungan. Sedangkan pembawaan seseorang yang dalam pertumbuhannya lebih ditentukan oleh pembawaan keturunan, antara lain:<sup>4</sup>

- a) Konstitusi tubuh: motorik (sikap badan, sikap berjalan), air muka, gerakan bicara.
- b) Cara bekerja alat-alat indera
- c) Sifat-sifat ingatan dan kesanggupan belajar
- d) Tipe-tipe perhatian, I.Q, tipe-tipe intelegensi
- e) Cara berlangsungnya emosi-emosi yang khas: cepat atau lambat bereaksi terhadap rangsangan.
- f) Tempo dan ritme perkembangan.

### **c. Peranan dalam Keluarga**

Menurut Binti Maimunah yang dikutip dalam buku Binti Maunah Peranan keluarga merupakan faktor penting dalam proses sosialisasi. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga disadari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok

---

<sup>4</sup>Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung:CESMID,2017), hlm 45

dalam masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

#### 1) Peranan Ayah

Ayah berperan sebagai kepala keluarga dan juga sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai anggota kelompok sosialnya, serta sebagai anggota keluarga masyarakat dari lingkungannya. Sementara itu, ayah juga harus mampu menjadi teladan yang baik. Karena ayah terlibat hubungan dengan anaknya sejak awal akan mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, kemampuan, menolong diri sendiri, bahkan meningkatkan kemampuan yang lebih baik dari anak lain. Kedekatan dengan ayah juga akan mempengaruhi pembentukan karakter anak.

#### 2) Peranan Ibu

Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung, dan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dalam lingkungannya dan juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan untuk keluarganya.

#### 3) Peranan Anak

---

<sup>5</sup>Hj. Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak di dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Surabaya:Jengala Pustaka Utama,2016), hlm 29

Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

#### **d. Fungsi Keluarga**

Fungsi dasar keluarga yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara hubungan keluarga. Terdapat dua sudut pandang yaitu secara sosiologis dan secara psikososiologis. Secara sosiologis fungsi keluarga yaitu:<sup>6</sup>

##### 1) Fungsi Pendidikan

Keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak, penanaman keterampilan, tingkah laku, dan pengetahuan dalam hubungan dengan fungsi-fungsi lain, mempersiapkan untuk kehidupan dewasa, memenuhi peranan sebagai anggota keluarga yang dewasa.

##### 2) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

##### 3) Fungsi Perlindungan Keluarga

Yaitu memelihara, merawat, dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya. Keluarga berusaha agar setiap anggota

---

<sup>6</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2009), hlm 39

keluarganya dapat terlindung dari gangguan-gangguan, seperti gangguan udara dengan menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan menyediakan obat-obatan dan gangguan lainnya.

4) Fungsi Pelindung

Keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota keluarga lainnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama anggota keluarga, sehingga terdapat saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.

5) Fungsi Agama

Keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan yang akan datang setelah dunia.

6) Fungsi Ekonomi

Kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.

7) Fungsi Rekreasi

Bagaimana keluarga menciptakan suasana yang menyenangkan, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing.

#### 8) Fungsi Biologis

Keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya, memelihara dan membesarkan anak, memberikan makanan bagi keluarga dan memenuhi kebutuhan gizi, merawat dan melindungi kesehatan para anggotanya, dan memberi kesempatan untuk berekreasi.

#### 9) Fungsi Kasih Sayang

Adalah memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Sedangkan secara psikososial fungsi keluarga yaitu sebagai:<sup>7</sup>

- 1) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
- 2) Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis.
- 3) Sumber kasih sayang dan penerima
- 4) Model dan perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.
- 5) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dengan tepat.
- 6) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.

---

<sup>7</sup>Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak di dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat...*, hlm 33-34

- 7) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri.
- 8) Simulator dan pengembang kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat.
- 9) Pembimbing dan pengembang aspirasi.
- 10) Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

## 2. Pola Asuh Orang Tua

### a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.<sup>8</sup> Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pengertian lain dari pola asuh orang tua sebagai cara orang tua dalam mendidik anak, yaitu upaya orang tua yang diwujudkan berupa penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial anak, pendidikan anak, dialog dengan anak, kontrol terhadap perilaku anak, dan penentuan nilai-nilai moral terhadap anaknya.<sup>9</sup>

Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua yang konsisten dan parsisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak ia dilahirkan hingga ia dewasa.<sup>10</sup> Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan penting dalam meletakkan

---

<sup>8</sup> Maunah, *Interaksi Sosial ...*, hlm 63

<sup>9</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak 3*, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 256

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm 51

dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua yang selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Keluarga yang dilandasi dengan kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang itu tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua sangat menyayangi anaknya, namun kasih sayang tersebut berbeda-beda dalam penerapannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah suatu cara dan upaya orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Orang tua juga memiliki beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anaknya yakni:

1) Terlalu melindungi (*Overprotection*)

Pada pola ini orang tua terlalu berlebihan, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, memantu memecahkan masalah anak dan memberikan bantuan kepada anak yang terus menerus

meskipun anak sudah mampu. Dampaknya anak akan merasa tidak aman, agresif dan dengki, sangat tergantung, menolak tanggung jawab dan sulit dalam bergaul.

2) Pembolehan (*Permissiveness*)

Orang tua selalu memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha, menerima pendapat/gagasan, toleran dan memahami kelemahan anak dan cenderung lebih suka memberi yang diminta daripada menerima. Dampaknya dari pola asuh ini yaitu pandai mencari jalan keluar, dapat bekerjasama, percaya diri dan suka menuntut dan tidak sabaran.

3) Penolakan (*Rejection*)

Orang tua selalu bersikap masa bodoh, bersikap kaku, kurang memperdulikan kesejahteraan anak, menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak. Akibatnya dari pola asuh ini adalah anak menjadi agresif, kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut, sulit bergaul, pendiam, dan sadis.

4) Penerimaan (*Acceptance*)

Pola asuh ini memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi penting dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, bersikap respek terhadap anak, mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya, berkomunikasi dengan

anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalah anak. Profil tingkah laku anak pada pola asuh ini adalah anak mau bekerjasama, bersahabat, loyal, emosinya stabil, mau menerima, tanggung jawab, dapat dipercaya, memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan, bersikap realistis memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif.

5) Dominasi (*Domination*)

Pola asuh ini terlalu mendominasi anak sehingga anak bersikap sopan dan sangat berhati-hati, pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung serta tidak dapat bekerja sama.

6) Penyerahan (*Submission*)

Pola ini selalu memanjakan anak, menuruti apa yang diminta anak, membebaskan anak di rumah sehingga berdampak pada anak tidak patuh, tidak bertanggung jawab, agresif dan teledor, bersikap otoriter dan terlalu percaya diri. Dikarenakan orang tua tidak ada kontrol.

7) Terlalu Disiplin (*Punitiveness/Overdiscipline*)

Pada dasarnya disiplin itu ada dua macam ada yang disiplin berupa kesewenang-wenangan sehingga anak yang disiplin secara otoriter akan menjadi anak dengan kepatuhan semu, dan pada pola asuh yang terlalu disiplin orang tua mudah memberikan hukuman, menanamkan disiplin keras, sehingga

tingkah laku anak implusif, tidak dapat mengambil keputusan, nakal serta bermusuhan atau agresif.

#### **b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua sangat bervariasi, dalam teorinya Diana Baumrind pola asuh orang tua meliputi dua hal, yaitu penerimaan orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demandingness*). Penerimaan orang tua adalah seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara yang bersifat menerima dan mendukung. Sedangkan tuntutan orang tua adalah seberapa jauh orang tua mengharapkan dan menuntut tingkah laku bertanggung jawab anaknya.<sup>11</sup>

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak dibagi menjadi tiga tipe yaitu: Otoriter (*authoritarian*), autoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*). Adapun penjelasannya sebagai berikut

##### 1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter bersikap pemaksa, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan

---

<sup>11</sup>Casmini, *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. (Yogyakarta:Rienka Cipta,2005) hlm. 49

marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.

Bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginan anak. Selain itu pola asuh otoriter penerimaan (*responsiveness*) rendah dan tuntutan (*demandingness*) orang tua tinggi. Kecenderungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang inisiatif, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, dan mudah gugup.<sup>12</sup>

## 2) Pola Asuh Autoritatif (*Authoritative*)

Orang tua yang memiliki pola asuh autoritatif ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila saling menghargai antara anak dan orang tua, memperkuat standar-standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.

Pola asuh autoritatif sering juga disebut dengan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menitikberatkan pada tujuan

---

<sup>12</sup>Casmini, *Emotional Parenting...*, hlm 49-50

dan mengizinkan anak bersikap individualis. Orang tua yang demokratis biasanya bersikap penuh dengan pertimbangan, penuh dengan kesabaran, dan mencoba memahami perilaku anak. Pengawasan dilakukan tegas tetapi tidak membatasi dan terkontrol dengan tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab pada anak agar lebih mandiri. Orang tua cenderung melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan pada lingkup keluarga dengan cara berdiskusi, musyawarah, dan dialog.<sup>13</sup>

Pola asuh autoritatif mencirikan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban orang tua dan anak. Sehingga keduanya saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar berdisiplin. Pola asuh autoritatif ini penerimaan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*) kepada anaknya sama-sama tinggi.

### 3) Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Pola asuh gaya permisif ini disebut juga pemurah karena orang tua tergolong demikian adalah orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak, tidak terlalu banyak menuntut atau melarang anak. Orang tua yang pemurah adalah orang tua yang hangat, suka merawat dan terlibat dengan anak, tetapi tetap mengontrol anak walaupun

---

<sup>13</sup>Tri Marisyanti, *Psikologi Keluarga*. (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), hlm 51-52

tidak terlalu ketat, umumnya toleran terhadap perilaku anak dan jarang menghukum anak.

Pola asuh permisif mencirikan orang tua yang memberikan kebebasan sebebaskan-bebasnya kepada anak sehingga dapat menyebabkan anak kurang memiliki tanggung jawab dan anak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa pengontrolan orang tua. Pola asuh permisif antara penerimaan (*responsiveness*) orang tua terhadap anak tinggi sedangkan tuntutan (*demandingness*) terhadap anak rendah.

Dari berbagai macam pola asuh tersebut diatas, tidak ada bentuk pengasuhan yang benar atau salah, hanya saja dampak atau pengaruh dari bentuk pola asuh itu yang akan menentukan suatu pribadi yang berbeda-beda. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua pasti berbeda-beda dan juga berdampak berbeda pula terhadap kepribadian anak.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua**

Setiap pola asuh orang tua yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif. Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada pola asuh otoriter, maka akibat negatif dari pola asuh otoriter yang timbul adalah akan menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain. Namun juga tidak hanya akibat negatif saja melainkan juga akibat positif atau kelebihan dari pola asuh otoriter yaitu anak yang

dididik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Meskipun, anak cenderung disiplin hanya di hadapan orang tua.

Pola asuh autoritatif atau demokratis juga memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai seorang individu yang bertanggungjawab terhadap tindakannya, jujur, dan mempercayai orang lain. Namun, pola asuh autoritatif atau demokratis ini juga memiliki kekurangan yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan yang sebebaskan-bebasnya pada anak. Pola asuh permisif juga memiliki kelebihan yaitu memberikan kebebasan yang tinggi pada anak namun jika kebebasan itu digunakan dengan penuh tanggung jawab, maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, dan inisiatif. Namun juga memiliki akibat negatif atau kekurangan dari pola asuh permisif ini yaitu jika orang tua memberikan kebebasan yang sebebaskan-bebasnya, namun anak tidak memiliki tanggungjawab dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Menurut Baumrind bahwa pola asuh orang tua permisif dapat menjadikan

anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi.<sup>14</sup>

### 3. Perilaku Prososial

#### a. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan dengan perkataan lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan spesifik, tidak senantiasa diketahui secara sadar oleh sang individu. Unit dasar perilaku adalah sebuah aktivitas, sesungguhnya kita dapat menyatakan bahwa perilaku merupakan suatu seri aktivitas-aktivitas. Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih, sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.<sup>15</sup> Perilaku prososial juga dapat diartikan perilaku yang memiliki intense untuk mengubah keadaan fisik maupu psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik dalam arti secara material maupun psikologis.<sup>16</sup> Tingkah laku prososial atau tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Tingkah laku ini dilakukan secara sukarela (*voluntary*), dan menguntungkan (*benefit*) orang lain tanpa penilaian *reward* eksternal.

---

<sup>14</sup>Cony R Setiawan. *Perkembangan dan Belajar Anak*. (Jakarta:Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi,1998), hlm 207

<sup>15</sup>David O.Sears. dkk, *Psikologi Sosial*, jilid II. (Jakarta:Erlangga,1991), hlm 47

<sup>16</sup>Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang:UMM,2003), hlm 177

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian perilaku prososial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku atau tindakan sukarela yang memberikan keuntungan bagi orang lain, baik dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis orang lain akan tetapi tidak memberikan keuntungan bagi pemiliknya. Sikap prososial seperti berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain harus diajarkan sejak dini.

#### **b. Aspek-aspek Perilaku Prososial**

Menurut Eisenberg dan Mussen mengemukakan bahwa “perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan : *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kerdermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain”.<sup>17</sup>

Selain itu individu yang memiliki empati akan menunjukkan perilaku menolong. Orang-orang yang tinggi pada orientasi empati menunjukkan lebih simpati dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang dalam kesusahan, menasir biaya menolong lebih rendah dan sukarela bertindak prososial.

Menurut Mussen berpendapat bahwa bentuk-bentuk perilaku prososial memiliki beberapa macam, diantaranya yaitu:

---

<sup>17</sup>Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial...*, hlm 175

- 1) Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materil.
- 2) Menolong (*helping*), yaitu membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- 3) Kerjasama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
- 4) Jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- 5) Dermawan (*generosity*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti berpendapat bahwa indikator-indikator yang terkandung dalam perilaku prososial yaitu menolong orang lain, berbagi, bekerjasama, jujur, dan kedermawanan. Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah menolong orang lain, berbagi, bekerjasama, jujur, dan dermawan terhadap orang lain sebagai suatu bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari

orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan tanpa menginginkan imbalan apapun.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku Prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial yaitu:

#### 1) Self-gain

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari sesuatu, misalnya ingin mendapat pujian, atau pengakuan.

#### 2) Empaty

Kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan orang lain. Untuk melakukan empati terhadap orang lain harus memiliki kemampuan untuk pengambilan alihan peran.

#### 3) Personal value dan norms

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan perilaku prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.<sup>18</sup>

## 4. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, maupun moral. Anak usia dini menurut NAEYC (*National*

---

<sup>18</sup>Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang:UMM,2003), hlm 179

*Association for The Education of Young Children*), adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD).<sup>19</sup> Usia tersebut masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *The golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Mengingat masa ini masa emas, maka perlu ditulis dengan tinta emas, dengan tulisan-tulisan yang dapat menghasilkan emas dimasa mendatang. Ini penting, karena pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang datang dari lingkungannya.<sup>20</sup>

Pada masa usia dini karakteristik anak sangat berbeda dibandingkan dengan karakteristik tahap selanjutnya, beberapa karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia yang ada di sekitarnya. Pada usia 5-7 tahun kemampuan anak untuk membuat kalimat sudah mulai menyerupai orang dewasa. Pada masa ini anak juga memiliki keingintahuan yang besar terhadap lingkungannya, sehingga anak kerap bertanya pada orang dewasa baik itu guru

---

<sup>19</sup>Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2011) ,hlm. 13

<sup>20</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012) ,hlm.34

<sup>21</sup>Siti Aisyah, *Perkembangan....*,hlm 14

maupun orangtua tentang hal-hal yang dianggap menarik oleh anak. Sebaiknya orang tua menanggapi pertanyaan anak dengan baik pula, hal ini untuk merangsang daya pikir dan penalaran anak.

## 2) Pribadi yang unik

Pola perkembangan anak usia dini adalah sama, namun perlu disadari bahwa tiap-tiap anak memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik maupun berasal dari faktor lingkungan anak. Orang tua sebagai pendidik pertama harus benar-benar memahami hal ini untuk perkembangan selanjutnya.

### 3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Untuk itu anak perlu untuk mendapatkan bimbingan agar anak dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi, maupun fantasi dan imajinasi anak. Fantasi yaitu kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Sedangkan imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Masa paling potensial untuk belajar

Pada usia 0-8 tahun perkembangan otak anak dapat mencapai 80%, sehingga jika anak diberikan stimulus-stimulus yang dapat merangsang otak anak maka neuron-neuron yang ada dalam otak anak akan berkembang atau bercabang-cabang sehingga akan menjadi lebih cerdas. Namun pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak akan menetap jika digunakan secara terus-menerus namun akan menyusut jika tidak digunakan. Pada masa inilah disebut dengan masa *golden age* yang merupakan masa paling potensial untuk anak dalam belajar guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

### 4) Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris artinya berpusat pada aku, artinya anak usia dini pada umumnya hanya memahami suatu dari sudut pandangannya sendiri,

bukan sudut pandang orang lain. Egosentrisme pada anak dapat merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi berkelanjutan.

5) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki rentang daya konsentrasi pendek adalah dimaksudkan anak mudah teralihkan perhatiannya terhadap hal lain yang lebih menarik, atau anak mudah bosan terhadap suatu hal yang dikerjakan jika merasa sudah tidak menarik lagi. Jangka waktu anak usia dini untuk berkonsentrasi adalah sekitar 10 menit untuk anak dibawah 5 tahun.

6) Sebagian besar dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai berinteraksi dengan lingkungan disekitar, pada masa ini anak akan belajar memahami kepentingan orang lain, belajar mengalah, berbagi dan mengantri, dalam hal ini anak juga belajar berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Selain karakteristik anak usia dini yang telah dijabarkan ada titik kritis yang perlu dijabarkan. Titik kritis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan rasa aman, istirahat, dan makan yang baik

Anak usia dini membutuhkan keseimbangan berbagai zat makan, latihan, dan istirahat yang cukup. Anak secara berkala perlu diperiksa kesehatan untuk memastikan tumbuh kembangnya.

2. Datang ke dunia yang diprogram untuk meniru

Anak usia dini secara konstan menonton apa yang dilihat dan didengarnya. Semua kata, perilaku, sikap, keadaan, perasaan, dan kebiasaan orang dewasa disekitarnya akan diamati, dicatat dalam pikiran dan kemudian akan ditirunya. Imitasi atau peniruan ini merupakan salah satu contoh belajar anak usia dini. Oleh karena itu, pemberian teladan atau contoh merupakan salah satu cara belajar anak usia dini.

3. Membutuhkan latihan dan rutinitas

Melakukan sesuatu secara berulang merupakan kesenangan tersendiri bagi anak usia dini. Mereka cenderung tidak pernah bosan melakukan secara berulang apa yang membuat mereka tertarik dan senang. Pengulangan ini merupakan latihan bagi anak untuk memiliki keterampilan.

4. Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban.

Bertanya merupakan cara yang umum untuk dilakukan anak usia dini dalam prosesnya. Ketika anak mengajukan pertanyaan dan diacuhkan, dikritik, atau dijawab asal-asalan maka anak akan merasa bersalah dengan pertanyaan yang telah diungkapkan.

5. Cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa

Meskipun anak kadang dapat mengerti dan melakukan perintah dari orang dewasa, namun anak usia dini belum mampu berpikir, seperti

orang dewasa. Kemampuan berpikir logis pada anak berkembang lebih lambat dari pada kemampuannya dalam menguasai kata-kata.

6. Membutuhkan pengalaman langsung

Orang dewasa memiliki kemampuan mental untuk menghadapi situasi baru untuk beradaptasi sedangkan anak usia dini belum memiliki kemampuan mental seperti itu, pemerolehannya berdasarkan pengalaman secara langsung.

7. Trial dan eror menjadi hal pokok dalam belajar

Anak usia dini gemar mencoba hal baru, setiap kali gagal ia tidak pernah bosan untuk mencoba lagi. Oleh karena itu perlu untuk memberikan anak kesempatan dan motivasi.

8. Bermain merupakan dunia masa anak-anak

Bermain bagi anak merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk kedalam dunia orang dewasa, cara bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, menumbuhkan hasrat bereksplorasi, melatih pertumbuhan fisik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti, tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini.

1. Dwi Ajeng, menulis skripsi berjudul *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Guru di Sekolah terhadap Perilaku Prosocial*

*Anak Taman Kanak-kanak Ananda di Pamulang Kota Tangerang Tahun 2014*". Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui hubungan antara lingkungan keluarga dan bimbingan guru disekolah terhadap perilaku prososial anak taman kanak-kanak. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa berdasarkan data yang diperoleh, kecenderungan perilaku anak lebih cenderung prososial, bimbingan guru cukup tinggi dan kecenderungan orang tua memiliki pola asuh autoritatif (demokratis) dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua Taman Kanak-kanak Ananda lebih cenderung ke pola asuh autoritatif (demokratis) dalam lingkungan keluarga dan bimbingan guru di sekolah mempunyai pengaruh terhadap perilaku prososial anak di Taman Kanak-kanak Ananda.<sup>22</sup>

2. Rizky Drupadi, menulis skripsi berjudul "*Pengaruh Teks Lagu Anak-anak terhadap Perilaku Prososial Anak TK di Surakarta pada tahun ajaran 2013/2014*". Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui pengaruh teks lagu anak-anak terhadap perilaku prososial anak TK. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Ada pengaruh dalam penggunaan teks lagu anak-anak terhadap perilaku prososial dengan taraf signifikansi 0,001( $p \leq 0.05$ ). Hal ini dibuktikan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen yang mendapatkan lagu anak-anak prososial dibandingkan dengan

---

<sup>22</sup>Dwi Ajeng, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Guru di Sekolah terhadap Perilaku Prososial Anak Taman Kanak-kanak Ananda di Pamulang Kota Tangerang Tahun 2014*, (Tangerang: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

kelompok kontrol yang tidak mendapatkan lagu anak-anak prososial. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan nilai rerata post-test kelas eksperimen sebesar 13,727 yang mengalami peningkatan dari nilai rerata tes awal (pre-tes) sebesar 10,045 sedangkan nilai rerata post-test kelas kontrol sebesar 9,909 yang mengalami sedikit peningkatan dari nilai rerata tes awal (pre-test) sebesar 9,818. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan lagu anak-anak berpengaruh terhadap perilaku prososial (empati, berbagi, dan bekerjasama) anak.<sup>23</sup>

3. Winarti, menulis skripsi berjudul "***Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang pada tahun 2011***". Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua (demokratis, permisif, otoriter, dan penelantar) terhadap pembentukan akhlak anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pola asuh (demokratis, permisif, otoriter, dan penelantar) berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak usia 7-12 tahun di RT.02 RW.06 Ketapang Tangerang. Diperkuat dengan hasil uji T-test nilai signifikansinya =0,000 korelasi parsial pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak adalah sebesar 0,621 atau 62,1%. Dari perhitungan tersebut ternyata bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel dimana nilai signifikasinya  $0,000 < 0,01$ . Jadi dapat disimpulkan

---

<sup>23</sup>Rizky Drupadi, *Pengaruh Teks Lagu Anak-anak terhadap Perilaku Prososial Anak TK di Surakarta pada tahun ajaran 2013/2014*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak.<sup>24</sup>

4. Ike Marlina, menulis skripsi berjudul ***“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta”***. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1) pola asuh yang diterapkan orang tua siswa, 2) tingkat kecerdasan emosi siswa, dan 3) pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) seluruh orang tua dari siswa V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta menerapkan pola asuh otoritatif, 2) persentase tingkat kecerdasan emosi siswa yaitu: 16,67% siswa tergolong kecerdasan emosi tinggi, 67,78% siswa tergolong kecerdasan emosi sedang, dan 15,55% siswa tergolong kecerdasan emosi rendah, 3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Winarti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang*, (Tangerang:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

<sup>25</sup> Ike Marlina, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)